

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah dan isu gizi yang dialami oleh anak usia sekolah di Indonesia adalah *Triple Burden of Malnutrition* (TBM) atau dikenal sebagai 3 beban permasalahan gizi mencakup *wasting*, *stunting*, serta obesitas dan rendahnya zat gizi mikro. Masalah gizi tersebut memiliki dampak besar kepada kesehatan, pertumbuhan anak, serta kerentanan terhadap penyakit. Disamping itu, permasalahan gizi juga dapat berdampak pada produktivitas serta konsentrasi belajar anak (Putiara et al., 2023).

Merujuk pada hasil SSGI pada tahun 2022 prevalensi pada balita *stunting* 21,6%, *underweight* Indonesia yakni 17,1%, serta *wasting* 7,7%. Data SSGI tahun 2022 juga menunjukkan prevalensi pada balita *stunting* di Provinsi Jawa Timur adalah 19,2% kemudian mengalami penurunan menjadi 17,7% pada tahun 2023. Data SGGI tahun 2024 juga menunjukkan bahwasanya prevalensi pada balita *stunting* di Kabupaten Jember menyentuh angka 30,4%. Prevalensi pada balita *stunting* di Jember belum dapat mengikuti indikator serta target pembangunan dalam industri pangan serta gizi pada RPJMN selama tahun 2025-2029, dalam target angka prevalensi *stunting* menurun menjadi 18,8% pada tahun 2025. Balita yang memiliki permasalahan gizi akan lebih berisiko mengalami permasalahan gizi pada masa sekolah.

Penyebab timbulnya permasalahan gizi anak sekolah banyak ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya kemampuan dalam memilih makanan (Aulia, 2022). Kurangnya kemampuan memilih makanan dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan anak terhadap bahan makanan. Konsumsi makanan yang kurang atau berlebihan dapat dipengaruhi oleh pola makan orang tua yang mempengaruhi anak serta kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya makan dengan gizi seimbang (Syahroni et al., 2021). Anak yang kurang cermat dalam memilih makanan serta mengonsumsinya dalam jumlah yang kurang ataupun berlebihan dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi seperti *underweight* dan obesitas.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan gizi yaitu dengan adanya *School Feeding Program* (SFP) merupakan program makan yang diimplementasikan dalam bentuk berupa pemberian makan baik makan pagi maupun makan siang yang disediakan oleh pihak sekolah, pemerintah maupun pihak ketiga, sebagian diantaranya didanai oleh orang tua siswa (Palupi et al., 2020). SFP telah diterapkan oleh beberapa Sekolah Dasar (SD) di pusat kota Jember yang tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Summersari,

Kaliwates dan Patrang. SFP tersebut bukan hanya diterapkan pada SD swasta dengan model *full day school*, namun juga diterapkan pada SD Negeri yang memperoleh Makan Siang Bergizi Gratis (MBG) dari pihak pemerintah. SFP di SD yang telah diterapkan dapat menghasilkan pengaruh positif kepada konsentrasi belajar siswa. Selain itu, SFP juga dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam pemenuhan gizi yaitu meningkatkan daya ingat, prestasi, kecerdasan, status gizi dan konsentrasi belajar (Gannika, 2023).

Upaya untuk meningkatkan konsentrasi siswa di sekolah yaitu dengan penyelenggaraan makan siang (Rimbawan et al., 2023). Penyelenggaraan makan siang di sekolah memiliki hubungan erat untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa (Karomah et al., 2024). Penelitian tersebut juga senada dengan Nida & Sari, (2023) program makan menghasilkan dampak pada kenaikan konsentrasi siswa di sekolah ($p=0,000$). Hal tersebut berbeda dengan Palupi et al., (2020) menunjukkan bahwa penyelenggaraan makan siang di sekolah dalam pemenuhan energi tidak berkorelasi secara signifikan dengan konsentrasi belajar ($p=0,660$).

Penyelenggaraan makan siang di sekolah tidak sekedar dapat menghasilkan pengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa, tetapi juga pada status gizi siswa (Cook et al., 2020). Hal ini senada dengan Raveenthiranathan et al., (2024) penyelenggaraan makan siang di sekolah telah berhasil meningkatkan status gizi siswa, peningkatan tinggi badan, perbaikan postur tubuh, dan penurunan risiko terhadap gizi berlebih. Hal ini diperkuat dengan Kusumawati et al., (2020) program penyelenggaraan makan siang berhubungan secara signifikan terhadap kenaikan rata-rata IMT/U pada anak sekolah sebesar $0,14 \pm 0,24$ ($p < 0,001$). Berbeda dengan hasil riset oleh Taradipa et al., (2020) penyelenggaraan makan siang tidak berhubungan secara signifikan terhadap status gizi ($p=0,167$).

Hasil observasi dari studi pendahuluan dilakukan di beberapa SD di pusat kota Jember yang tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Sumbersari, Kaliwates dan Patrang. Studi pendahuluan ini dilakukan pada sekolah yang menyelenggarakan makan siang maupun sekolah yang tidak menyelenggarakan program tersebut. Sekolah yang menyelenggarakan makan siang memiliki berbagai jenis pengelolaan yang berbeda-beda yaitu dikelola mandiri oleh sekolah, pemerintah dan kerjasama dengan pihak ketiga (*outsourcing*). Sementara itu, pada sekolah yang tidak menyelenggarakan program tersebut, siswa umumnya dibawakan bekal dan melakukan pembelian jajanan atau makanan di lingkungan sekolah. Pengambilan data awal yang dilakukan pada penelitian ini yakni pada siswa kelas 4 serta 5 dengan melakukan pengukuran konsentrasi menggunakan tes *grid concentration* dan berat serta tinggi badan untuk menetapkan status gizi dengan indikator *z-score* IMT/U.

Hasil pengambilan data awal diperoleh konsentrasi pada siswa dengan penyelenggaraan makan siang adalah 65% konsentrasi baik dan status gizi 75% kategori gizi baik. Sementara pada siswa yang tidak menyelenggarakan program tersebut memiliki konsentrasi 20% konsentrasi baik dan memiliki status gizi 70% gizi baik.

Merujuk pada latar belakang, peneliti bermaksud mengusung penelitian terkait sejauh mana penyelenggaraan makan siang dapat memengaruhi konsentrasi dan status gizi siswa di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi dari penyelenggaraan makan siang dengan konsentrasi dan status gizi pada siswa Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat bagaimana korelasi penyelenggaraan makan siang dengan konsentrasi dan status gizi pada siswa SD.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penyelenggaraan makan siang pada siswa SD.
2. Mengidentifikasi konsentrasi pada siswa SD.
3. Mengidentifikasi status gizi pada siswa SD.
4. Menganalisis hubungan penyelenggaraan makan siang dengan konsentrasi pada siswa SD.
5. Menganalisis hubungan penyelenggaraan makan siang dengan status gizi pada siswa SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil memberikan pengetahuan baru serta memperdalam pemahaman peneliti mengenai hubungan penyelenggaraan makan siang dengan konsentrasi serta status gizi pada siswa Tingkat SD.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dipergunakan oleh pihak sekolah, khususnya SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember, SD Al-Furqan dan SDN Bintoro 01 sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penyelenggaraan makan siang yang lebih efektif.

1.4.3 Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil menghadirkan akses informasi berharga kepada orang tua dan masyarakat terkait pentingnya penyelenggaraan makan siang yang terstruktur dan seimbang dalam mendukung ketahanan pangan, konsentrasi belajar dan status gizi yang baik.

1.4.4 Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Hasil menjadi pertimbangan serta penilaian bagi pemerintah, khususnya dalam merancang kebijakan terkait penyediaan makanan di sekolah.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Hasil menjadi referensi bagi berbagai penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut dan dengan topik serupa.